



MASALAH TANAMAN PALA DI ACEH SELATAN

Para pembaca yang kami cintai, Redaksi juga menerima kiriman oleh-oleh dari rekan kita yaitu Ibu Ir. Ellyda Abas Wikardi, MS. beliau bersama-sama dengan Ir. Siswanto MPhil. telah melakukan perjalanan yang cukup berani ke daerah "sengketa" yaitu Propinsi Nangroe Aceh Darussalam, pada saat bulan Ramadhan lagi. Ditengah memanasnya konflik antara RI dan GAM kedua rekan kita ini menerobos masuk ke Aceh Selatan khusus untuk melihat pertanaman pala yang ada disana. Bagaimana pengalaman kedua rekan ini selama ada disana ? kita simak yuk penuturannya

Tanaman pala (*Myristica fragrans* L.) merupakan salah satu komoditas rempah BALITRO yang belum banyak mendapat perhatian. Tanaman pala merupakan tanaman asli Indonesia, dengan sumber genetik berasal dari Maluku. Sejak tahun 700 Sebelum Masehi pala telah diperdagangkan sebagai bumbu masak, karena aromanya yang wangi dan semerbak (=fragrans) Seiring dengan pencabutan monopoli perdagangan pala tahun 1870, penanaman palapun menyebar kewilayah lain, seperti

Sulawesi, Jawa, Sumatera dll. Setelah perang dunia kedua Inggris dan Perancis mengembangkan di kepulauan Karibia, namun hanya di Granada berkembang dengan baik. Saat ini Granada merupakan pesaing ekspor pala Indonesia, yang dari dahulu 80% kebutuhan dunia disuplai oleh Indonesia.

Kabupaten Aceh Selatan dengan ibukota Tapaktuan, terletak di bagian selatan Propinsi Nangroe Aceh



Darussalam (NAD), memanjang di pesisir pantai Samudera Hindia. Sebagian besar merupakan daerah berbukit dan bergunung (500 – 3000 m dpl.), masih tertutup hutan lebat, dengan lereng yang sangat curam dengan batu-batuan yang terjal. Perbukitan tersebut adalah bagian Utara dari rangkaian Bukit Barisan yang memanjang dari Barat Laut sampai Tenggara. Sebagian besar wilayah ini merupakan kawasan Taman Nasional Suaka Margasatwa Gunung Leuser (TNGL).

Rata-rata curah hujan di Aceh Selatan cukup tinggi yaitu antara 3000 – 5000 mm per tahun. Bulan kering (curah hujan < 100 mm) jarang terjadi, sedangkan rata-rata bulan basah (curah hujan > 200 mm) selama 9,5 bulan. Bulan Januari sampai dengan Agustus merupakan bulan-bulan musim kemarau, sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada bulan September sampai Desember. Areal seperti ini sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman pala. Ini terbukti dengan suburnya tanaman pala di Aceh Selatan. Disini banyak dijumpai pohon yang telah tua (lebih dari 100 tahun) dan umumnya

tumbuh secara alamiah turun terurun.

Daerah ini merupakan sentra produksi tanaman pala kedua atau ketiga setelah Sulawesi Utara dan Maluku. Tabel 1 memperlihatkan perkembangan tanaman pala dan kontribusinya sebagai eksport pala nasional.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa hampir 40% eksport pala berasal dari Aceh Selatan, suatu nilai yang cukup berarti bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun beberapa tahun terakhir tanaman pala di daerah ini diserang oleh penggerek batang, cabang dan ranting yang cukup mengkhawatirkan, karena intensitas serangan meningkat dari tahun ketahun. Puluhan bahkan ratusan tanaman pala mati setiap bulan, terutama di daerah-daerah sentra produksi seperti Kecamatan Meukek, Labuhanhaji, Samadua, Tapaktuan dan Klue.

Serangan penggerek ini dapat mematikan tanaman dalam waktu yang relatif cepat. Dalam hamparan pertanaman,



Tabel 1. Perkembangan luas areal dan produksi tanaman pala, serta kontribusi ekspor pala dari daerah sentra produksi tahun 2000

Daerah	Luas areal (ha)			Total (ha)	Produksi (ton)	Eksport (ton)	Persentase Ekspor
	TBM	TM	TR				
Maluku	2.935	9.749	3822	16.516	2.569	2.569	12.35
Sulut	2.047	14.642	223	16.912	7.248		
Sangihe Talaud	1.085	12.430	213	14.448	6.274	6.274	58.00
Siau				8.669	3.764	3.764	35.83
NAD	2.349	5.494	3.193	11.036	5.281		
Aceh Selatan	2.170	4.460	3.065	9.695	4.281	4.281	39.61
Indonesia	12.894	41.349	8.963	63.206	20.808	10.808	

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
TM = Tanaman Menghasilkan
TR = Tanaman Rusak

Sumber : Statistik Perkebunan 2000-2002 (diolah)

serangan hama terlihat berupa spot-spot, yang makin lama makin meluas. Tanaman yang terserang kelihatan merata (meranggas), cabang dan ranting terlihat layu atau mati. Kematian tanaman ini mengundang kecemasan pemerintah setempat, petani bingung dan pasrah, petugas dinas tidak bisa berbuat apa-apa, akhirnya mengundang peneliti

BALITTRO untuk meninjau situasi disana.

Kebetulan kami berdua ditugaskan untuk melakukan survai hama, dan langsung dibawa oleh Ir. Miswar Msi., Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan Daerah Tingkat II Aceh Selatan. Kami berangkat penuh semangat lengkap dengan



peralatan dan bahan untuk koleksi serangga seperti jaring, perekat, botol pembunuh, kotak koleksi dan sebagainya. Karena kami pernah berkunjung kesana tahun 1995, rencana survai disusun sedemikian rupa dengan harapan dapat menambah koleksi dan informasi mengenai hama tanaman pala.

Pada saat itu bulan puasa, sampai di Medan kami menginap semalam, dan baru berangkat habis sahur sekitar jam 3.00. menuju Subulussalam, daerah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara. Kami berangkat dengan menggunakan dua mobil milik pemerintah namun nomor kendaraannya sengaja diganti dengan plat hitam, demi alasan keamanan. Kami sampai sekitar jam 8.00, namun lagi-lagi harus menginap, padahal Tapaktuan tinggal 4-5 jam perjalanan lagi. Kami belum diijinkan lewat tanpa pengawalan atau konfirmasi dari pos berikutnya tentang masalah keamanan.

Keesokan harinya sehabis subuh kami berangkat tanpa pengawalan, dengan syarat harus melapor ke setiap pos penjagaan yang kami lewati. Jumlah pos ini

cukup banyak, dan pada pos terakhir di Trumon kami ditahan lebih dari dua jam, karena ada *sweeping* dan serangan GAM di Kota Fajar, yaitu pos berikutnya dan pos terakhir sebelum Tapaktuan. Rupanya pasukan GAM menyerang rumah orang tua Bapak Bupati Aceh Selatan dengan bom, dan saat itu Bupati sedang meninjau kesana. Akhirnya kami berangkat juga dan ditahan lagi di pos TNI Kota Fajar sekitar 1 jam karena situasi keamanan belum mengijinkan. Setelah dianggap aman baru kami berangkat, dan selamat sampai di Tapaktuan menjelang Asyar.

Istirahat di Hotel Dyanrama, hotel yang pernah penulis tempati tahun 1995 yang lalu. Disini terasa keadaan telah berubah, hotel sepi, terkesan terlantar, pelayanan-nyapun sudah tidak lengkap seperti dulu. Untuk berbuka kami terpaksa mencari makanan keluar, sedangkan untuk saur, dikirim rantangan oleh ibu Kepala Dinas. Besoknya, dengan diantar oleh petugas



dinas kami mulai keliling kota Tapaktuan, memasang perangkat lem serangga. Waktu kami katakan keinginan kami untuk memasang ketempat yang lebih jauh, baru mereka berterus terang bahwa daerahnya tidak aman dan cukup berbahaya bagi keselamatan semua bila survai lebih jauh dari kota.

Dengan alasan keamanan itulah kami tidak mungkin melakukan survai dengan sistematis, terpaksa kami melakukan banyak diskusi dan menyerap informasi dari semua pihak yang terkait dan terlibat dengan pertanaman pala. Satu hal lagi yang menghalangi perjalanan kami, yaitu pada hari berikutnya selama dua hari turun hujan lebat dan banjir lumpur yang melanda daerah Tapaktuan dan sekitarnya. Dua jempatan retak dan putus, hubungan dengan Meulaboh terputus, truk-truk pembawa hasil bumi terpaksa kembali ke Medan. Menurut informasi belum pernah banjir melanda Tapaktuan seperti ini. Hampir semua bangunan penuh lumpur, sekolah dan kantor tertutup, ditambah lagi komunikasi (telepon) terputus, listrik mati selama beberapa hari.

Setelah cuaca membaik kami segera melanjutkan survai kedaerah-daerah yang aman dan terjangkau di sekitar kota Tapaktuan, antara lain Desa Batu Hitam, Gunung Kerambil dan Ketapang. Kunjungan kami lanjutkan ke pabrik pengolahan minyak pala yang terbesar di daerah itu. Dari 14 ketel yang tersedia, hanya dua saja yang beroperasi, karena kekurangan bahan baku pala yang saat ini sulit didapat. Kesulitan ini selain banyak tanaman mati juga masalah keamanan bagi pemetik buah akibat gangguan GAM

Karena tidak bisa survai lebih jauh, kami memutuskan untuk segera pulang, namun hal itu tidak mudah terlaksana. Kami harus menunggu rombongan dan atau pengawalan yang dapat mengantar kami sampai Sabussallam. Sementara menunggu kami melihat dan mendengar bagaimana GAM bertindak. Kami hanya pasrah dan berdo'a semoga keadaan cepat berlalu, dan kami bisa pulang dengan selamat. Do'a kami terkabul, kami berdua bisa



ikut rombongan dokter Rumah Sakit Umum yang akan berangkat ke Medan untuk Lebaran. Rombongan kami tiga mobil Ambulance, dua ke Medan dan satu lagi ke Padang. Dalam mobil tidak ada bangku, sepanjang jalan kami bertiga tiduran di kasur tanpa alas. Menurut Dr. Ilham, teman seperjalanan kami, GAM tidak pernah mengganggu Ambulance, kalau dicegat beri saja uang. Setiap pos kami tetap harus lapor, bahkan kadang-kadang diperiksa, untung kami bawa surat jalan.

Terlepas dari pengalaman kami yang mencekam, kami juga bawa oleh-oleh berupa informasi dan koleksi hama pala. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggerek cabang dan ranting lebih berbahaya dibanding penggerek batang, karena intensitas kerusakan lebih tinggi. Pada umumnya batang diserang oleh *Batocera* sp. sedangkan cabang dan ranting diserang oleh kumbang-kumbang dari jenis Scolytidae yang belum diketahui speciesnya. Kumbang ini menyerang pangkal cabang atau ranting, dan membuat gerakan melingkar sehingga aliran makanan terputus, akibatnya bagian

ujung dari cabang atau ranting yang diserang layu, kering dan akhirnya mati. Tanaman yang diserang terlihat merana dan mati meranting. Bila serangan diikuti oleh penggerek batang maka tanaman segera mati.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa minimal ada jenis penggerek cabang dan ranting yaitu *Phloeosinus cribratus* dan *Xyleborus fornicatus*. Hama yang sama pernah dilaporkan menggerek tanaman pala di daerah Penang, Malaysia. Di Amerika hama ini dikenal sebagai "Bark Beetles dan Amrosia Beetles" yang mampu merusak 1.5 milyar kubik kayu pertahun. Serangan hama pada pala diduga akibat penebangan hutan yang tidak terkendali, sehingga habitatnya rusak dan hama berpindah kedaeah pinggiran.

Perlu diketahui bahwa hutan lindung TNGL banyak yang rusak akibat penebangan kayu secara liar, sedangkan tanaman pala termasuk salah satu tanaman di daerah penyangga, jadi wajar saja kalau



Oleh-Oleh

tanaman pala diserang oleh kumbang kayu, (penggerek cabang dan ranting) karena habitatnya dirusak. Banyak hikmah yang dapat kami ambil dari perjalanan ke Aceh Selatan ini, yang memperkaya wawasan kami tentang tanah air kita. Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, baik selama survai mau-

pun sebelum dan sesudahnya. Pengalaman unik dan menarik ini tidak mungkin kami lupakan, apalagi koleksi serangga yang merupakan penemuan baru yang belum pernah di laporkan.

*(E.A. Wikardi dan Siswanto –
Peneliti Balitro)*



Penulis didampingi petugas dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Selatan sedang mengumpulkan hama pala